

# CERITA DUKA RUSMINI

## TKW asal Indramayu yang Buta Seumur Hidup

Diitemui di rumah sederhana di desanya di Kabupaten Indramayu beberapa waktu lalu, wanita itu terlihat tegar. Rusmini, sosok istri yang semula begitu keras berkemauan merubah nasib keluarganya, kini hanya bisa terpaku pasrah. Terlihat, raut mukanya tidak begitu mengisyaratkan kesedihan berlarut-larut. Pengalaman pahit menjadi TKW 4 tahun lalu, dianggapnya sebagai “nasib”. Anggapan “Takdir”; seolah mampu memupuskan segalanya. Baginya, derita kehidupan pahit itu tidak perlu terlalu lama dipendam. “Buat apa larut terlalu dalam kepedihan, toh hal itu tidak bisa merubah keadaan” selorohnya. Walaupun kini, matanya buta, terlihat Rusmini begitu lugas bercerita perihal pengalaman getirnya ketika menjadi TKW di Abu Dhabi.

### Harapan Penghidupan Lebih Baik

Dituturkan Rusmini, bermula pada pertengahan tahun 1999, dirinya berniat menjadi TKW ke luar negeri. Bersamaan beberapa perempuan sedesanya, Rusmini daftar lewat calo yang biasa merekrut calon TKW. Bermodal Rp 900 000, sebagai dalih untuk biaya paspor dan tes medical, Rusmini dijanjikan berangkat. Saat itu, tidak ada informasi perihal jumlah gaji, jam kerja, hak cuti, maupun jaminan

sosial. Bahkan ketentuan waktu keberangkatannya pun tidak pernah ada kepastian yang jelas.

Bulan berikutnya, Rusmini diberangkatkan ke Jakarta untuk dilatih, sekaligus mengurus pembuatan paspor dan cek medical. Semula kepergian Rusmini ditentang suaminya. Namun, karena desakan kebutuhan biaya membangun rumah, tidak urung Rusmini nekad berangkat. Waktu itu, baginya tidak ada pilihan lain, biarpun harus meninggalkan anaknya yang baru berumur 3,5 tahun. “Saya ingin membangun rumah, terus terang saya tergiur karena banyak mantan TKW lain sukses”, katanya.

Enam bulan sejak pengurusan paspor rampung, Rusmini diterbangkan ke Abu Dhabi dengan kontrak sebagai pelayan toko aksesoris handphone. Namun, tiba di sana Rusmini justru malah dipekerjakan sebagai pekerja rumah tangga (PRT). Baginya tidak masalah, bayangan kehidupan yang lebih baik begitu kuat tertanam.

### Bekerja Tidak Luput dari Siksaan

Di sebuah apartemen milik majikan beranak lima, Rusmini bekerja bersama TKW asal Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Rekan sekerjanya, akhirnya tewas terjatuh. Ia meloncat dari jendela memakai Sprei ketika berusaha melarikan diri. Soal mayat

rekannya yang naas itu, Rusmini mengaku tidak pernah tahu menahu.

Sejak hari-hari pertama bekerja, Rusmini kerap kali mendapati cacimaki majikan. Teguran majikan tidak hanya lewat ucapan dalam bahasa yang tidak pernah dipahami Rusmini. Lebih parah lagi, kekesalan Majikan ditumpahkan dengan pukulan besi dan kabel, tendangan, setrikan serta berbagai bentuk penganiayaan lain. “Saya kerja full time 24 jam, tanpa istirahat cukup dan makan layak, ditambah majikan seringkali marah-marah dan mudah sekali memukul”, aku Rusmini. Selama itu, Rusmini mengalami depresi mental dan penderitaan fisik luar biasa.

Diakuinya, penganiayaan tidak hanya diperbuat majikan perempuan, majikan laki-laki turut menyiksanya. Akibat dianiaya terus-menerus, Rusmini harus kehilangan penglihatannya. Tidak hanya itu, hampir di seluruh tubuhnya dipenuhi luka bekas setrikan dan pukulan, bahkan kedua telinganya nyaris putus.

Dalam kurun 16 bulan, Rusmini sempat tiga kali mengalami kondisi kritis. Kondisi badan yang tampak lemah, tidak membuat majikannya mengurangi penyiksaan. “Dalam kondisi kritis ke-4 kalinya, Dokter di sana menyatakan syaraf-syaraf mata saya sudah

Bersambung ke hal. 19

*Cerita Duka Rusmini sambungan dari hal 15*

*tidak berfungsi lagi sehingga harus dioperasi”, tuturnya. Namun, bukannya dioperasi, Rusmini malah dipulangkan. Ia dipaksa menandatangani perjanjian tidak akan menuntut ganti rugi apapun.*

### **Pulang dengan Menanggung Derita**

Kepulangan Rusmini pada awal tahun 2001 ke Indonesia menyisakan kepedihan yang mendalam. Dirinya

membawa uang sebesar 20 juta, hasil jerih payah bekerja selama 16 bulan. Bila dihitung, nilai uang itu tidak sebanding pengorbanannya. Selain mengalami kebutaan, Rusmini harus menanggung beban sakit dari luka-luka di sekujur tubuhnya. Belum lagi tekanan psikologis yang dialaminya.

Tiba di Indonesia, korban berobat di Rumah Sakit di Jakarta atas biaya asuransi Tenaga Kerja. Sementara,

Pihak Pemda, Disosnaker Indramayu sendiri, baru mengetahui kasus yang menimpa Rusmini dari informasi pihak media (Trans TV) dan LSM yang membantu mengadvokasi. Walaupun, akhirnya Rusmini selamat bisa berkumpul kembali bersama keluarganya, tapi kini dirinya harus rela menanggung cacat kebutaan seumur hidup.\*\*\*\*\*Aam/add.